

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Akhlak merupakan gambaran kondisi yang menetap di dalam jiwa. Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang. Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).¹ Bagi manusia akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial atau bermasyarakat.

Akhlak tidak bisa menetap akan tetapi bisa juga berubah-ubah. Hal itu berpengaruh dengan orang-orang yang ada disekitarnya dalam pembentukan akhlak, misalnya dari akhlak yang buruk bisa menjadi baik, dan akhlak yang baik bisa menjadi buruk. Semua tergantung pada sekitar atau sekelilingnya.

Agama mengajarkan kepada kita untuk meraih keutamaan-keutamaan bagi diri kita sendiri, agar kita berakhlak dapat berakhlak yang terpuji dan menghiiasi diri kita dengan sifat-sifat yang baik. Islam pun mengajarkan kita untuk patuh kepada kewajiban manusiawi, berbudi, berwatak baik, riang gembira, dan jujur, mempertahankan hak-hak kita tapi tidak melebihi batas hak-hak tersebut dan tidak merampas hak milik, kehormatan ataupun nyawa orang lain.

Dilihat dari segi agama dan kehidupan sejak dahulu sampai zaman sekarang bahwa pendidikan akhlak adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan akhlak dalam agama Islam sangat mendapatkan perhatian

¹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Mustika Setia, 2019), 12.

yang sangat besar, karena segala perbuatan yang diperbuat oleh manusia tidak terlepas dari akhlak jadi dapat disimpulkan bahwasanya runag lingkup itu sangat luas. Akhlak tidak hanya membahas masalah etika pergaulan dan sopan santun saja tetapi meliputi pola pikir, salera, pandangan, sikap, perilaku, kecenderungan, dan keinginan yang ada pada diri seseorang.

Semua yang pernah dilakukan dan diajarkan oleh Rasulullah SAW menjadi suri teladan bagi umatnya. Karena itulah, kita harus meneladani akhlak Rasulullah. Allah SWT, memerintahkan hal ini dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا^ط (٢١)

Artinya : “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”
(QS. Al Ahzab [33] : 21)²

Nabi Muhammad SAW adalah sosok ideal sebagai teladan dan merupakan sosok pendidik yang berhasil. Dalam hal akhlakul karimah Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan yang paling sempurna di muka bumi ini, sebagaimana kita meneladani akhlak beliau, Rasulullah SAW menjadi sumber teladan bagi manusia terutama bagi umat Islam. Akhlak Rasulullah SAW menjadi pedoman bagi manusia sejak dahulu sampai saat ini.

Akhlak dalam pandangan Islam merupakan cerminan dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu, akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang. Sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata

² Syaifudin, *Mushaf Fami Bi Syauqin* (Tangerang Selatan: Forum Pelayanan Al Qur'an, 2013), 420

dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pendapat Yusuf Al Qaradhawy aspek pendidikan yang terpenting ialah aspek kejiwaan atau akhlak. Mereka sangat mementingkan dan mengutamakan serta menganggapnya sebagai tonggak pertama untuk perubahan masyarakat.³

Islam memandang bahwasanya akhlak adalah yang paling utama sebagian dari iman atau sebagian dari buahnya yang sebagaimana iman, begitu pula Islam tergambar pada keselamatan akidah dan kemantapan akhlak. Sedangkan menurut Al-Farabi, sebagaimana yang dikutip tentang nilai-nilai akhlak atau budi pekerti karangan Moh. Ardani, ia menjelaskan bahwa akhlak itu bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan, yang merupakan tujuan tertinggi yang diridhoi Allah SWT dan diusahakan oleh setiap orang.⁴

Maka dapat penulis simpulkan bahwasanya akhlak hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan sebagai panutan diri sendiri untuk selalu berbuat baik dan mawas diri terhadap keburukan. Terutama dalam lingkungan sebab lingkungan sangat rentan dengan keburukan. Jadi, akhlak sangat dibutuhkan untuk mengatur kehidupan manusia dengan segala sifat keburukannya. Pada masa kini, usaha-usaha pembinaan akhlak dilaksanakan dalam berbagai lembaga pendidikan. Melalui metode-metode yang terus dikembangkan, ini menunjukkan bahwasanya akhlak perlu dibina. Menurut M. Yatimin Abdullah manusia bisa memiliki akhlak yang baik melalui dua cara, diantaranya sebagai berikut:

³ Yusuf Al-Qaradhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Bana* (Jakarta: Bulan Bintang, 2017), 47–50.

⁴ Moh. Ardani, *Nilai-Nilai Akhlak / Budi Pekerti Dalam Ibadat*, cet. I (PT. Suhada Perkasa, 2001), 29.

Pertama, melalui karunia Tujuan yang menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, serta nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Manusi a tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar, dan tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong ke dalam kelompok ini adalah para Nabi dan rasul Allah. Kedua, melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dan latihan (*riyadh*), yakni membiasakan diri melakukan akhlak mulia. Hal ini dapat dilakukan oleh manusia biasa, yaitu dengan belajar dan terus-menerus berlatih.⁵

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa salah satu cara untuk mencapai akhlak yang baik atau pembinaan akhlak adalah dengan pendidikan. Pengertian pendidikan adalah secara umum berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik.⁶

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I menyebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”⁷ Jadi dapat diartikan bahwa pengaruh dinamis dalam perkembangan rohani, jasmani, susila, keterampilan, dan rasa sosial yang mampu mengembangkan pribadi integral.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak termasuk dalam pendidikan nasional. Dan bahwasanya pendidikan akhlak adalah bagian yang

⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 21.

⁶ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, cet. 5 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 9.

⁷ Prof. Chomaidi dan Salamah, *PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN: STRATEGI PEMBELAJARAN SEKOLAH* (Jakarta: PT. Grasindo, 2018), 10.

sangat penting dari keseluruhan sistem pendidikan. Sehingga tidak dapat dipisahkan dengan aspek-aspek lainnya seperti keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan.

Pendidikan akhlak dalam ajaran agama Islam merupakan kaidah untuk mengerjakan perbuatan baik dan buruk yang berpedoman pada Al Qur'an dan Hadis. Dan tidak dapat dipungkiri bahwasanya ajaran Al Qur'an dan Hadis yang amat menekankan kepada perbaikan mental spiritual, moral, dan akhlak manusia. Pendidikan akhlak merupakan pembentukan kepribadian yang menyeluruh. Islam membawa misi dakwah yang sangat menjunjung tinggi akhlak. Bahkan akhlak adalah sisi moral terdepan agama Islam. Bahkan akhlak adalah bentuk dari Islam itu sendiri. Pembentukan kepribadian muslim sebagai individu adalah bentuk kepribadian yang diarahkan kepada peningkatan dan penggambaran faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman.⁸

Dapat dilihat dari beberapa kasus yang diantaranya: seks bebas, bermain game berlebihan, penyalahgunaan *handphone* dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kasus yang terjadi baru-baru ini tawuran antar pelajar yang terjadi antar siswa SMA dan SMK yang terjadi pada hari Senin, 27 September 2021 di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat yang memakan korban. Satu pelajar diantaranya pelajar kelas XII yang luka cukup parah pada bagian kepala diduga akibat sebatan senjata tajam.⁹

⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo persada, 2002), 201–2.

⁹ <https://www.antaranews.com/berita/2419801/tawuran-pelajar-di-sukabumi-kembali-telan-korban>, di akses pada Senin, 31 Januari 2022.

Berdasarkan masalah di atas dibutuhkan solusi dan perlu suatu tindakan agar dapat menjadi individu dan generasi penerus harapan bangsa yang berakhlak dan menjadi suri tauladan di masyarakat. Mengingat pentingnya pendidikan untuk terciptanya akhlak seutuhnya, maka diperlukan upaya yang serius untuk menanamkan nilai-nilai akhlak.

Al Qur'an dan Hadis merupakan pedoman atau acuan utama dalam pendidikan akhlak terpuji, namun seyogyanya kita laksanakan upaya lain dengan menggunakan sumber belajar yang memadai dan sesuai kebutuhan. Karya sastra pun dapat menjadi salah satu rujukan sumber belajar. Karena di dalam karya sastra sering termuat pesan/amanat yang berisi tentang pengalaman hidup dan perbuatan baik. Banyak sekali macam-macam sumber belajar yang dapat dijadikan media pembelajaran seperti buku, majalah, novel, koran dan lainnya. Salah satu karya sastra yang masih sering digunakan untuk sumber belajar adalah novel. Jakob Sumardjo menyatakan bahwa novel merupakan karya sastra yang paling banyak dibaca dari pada bentuk lain semisal puisi.¹⁰

Karya sastra sudah populer dikatakan sebagai salah satu bentuk karya seni karena karya sastra terangkat melalui sebuah proses kreatif seorang pengarang. Sebab kreativitas seorang pengarang akan menentukan kualitas dari karyanya. Oleh karena itu, penulis karya sastra juga sering di katakan sebagai sebuah aktivitas kreatif.¹¹ Novel merupakan karangan panjang dan berbentuk prosa dan

¹⁰ Jakob Sumardjo, *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977* (Bandung: Alumni 1999.), 11.

¹¹ "84392-ID-analisis-sosiologi-sastra-terhadap-novel.pdf," 4, diakses 5 September 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/84392-ID-analisis-sosiologi-sastra-terhadap-novel.pdf>.

mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel merupakan salah satu karya yang bisa dijadikan media pendidikan, karena penyajian pesan dengan cara mengungkapkan pada objek atau peristiwa yang membuat pembaca tertarik. Pembaca dapat mengetahui pesan dan amanat dari novel tersebut dari cerita yang dirangkai oleh pengarang semenarik mungkin.

Menurut Onong Uchjana dalam bukunya ilmu, teori, dan filsafat komunikasi, novel merupakan media yang efisien dan efektif untuk menyampaikan pesan pendidikan kepada pembacanya, dengan kemasan menarik yang memiliki daya tarik tersendiri bagi pembacanya. Novel juga berfungsi sebagai media dakwah pendidikan, karena novel mempunyai kelebihan tersendiri dari pada media lainnya.¹²

Dengan kelebihan-kelebihan itulah novel dapat menjadi media pengajaran yang efektif di mana pesan-pesan dapat disampaikan kepada pembaca secara halus dan menyentuh relung hati tanpa kesan menggurui. Novel menjadi bacaan yang sangat diminati oleh kalangan remaja bahkan yang sudah tua. Novel yang banyak beredar pada masa kini adalah tentang percintaan dan pergaulan bebas remaja, yang notabene jarang menampilkan pesan moral yang baik. Namun tidak sedikit pula novel-novel Islami yang mengandung pesan-pesan moral dan motivasi kehidupan.

Novel Islami yang masih banyak diminati adalah karangan-karangan Habiburrahman El Shirazy, yaitu yang berjudul Ayat-Ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Cinta Suci Zahrana, Api Tauhid, Dalam Mihrab Cinta dan masih banyak

¹² Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, t.t.), 209.

karya lainnya. Yang menarik dari novel *Cinta Suci Zahrana* adalah menceritakan seorang gadis yang ambisius dan memiliki talenta luar biasa dalam bidang

akademik, sosok Zahrana dalam novel ini mampu memberikan bantahan kepada satu ungkapan bahwa perempuan itu hanya bisa di sumur, di kasur, dan di dapur. Artinya bahwa, kaum perempuan juga bisa berpendidikan setinggi-tingginya layaknya kaum laki-laki, tidak hanya itu Dewi Zahrana juga digambarkan sebagai seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, ramah tamah, kejujuran serta seseorang yang rela meninggalkan kehidupan duniawi dengan memilih mengikhhlaskan karier yang begitu cemerlang demi membahagiakan kedua orang tuanya untuk menyegerakan ibadah dalam hal menyempurnakan separuh agama. Hal ini tetuang dalam novel *Cinta Suci Zahrana*.¹³

Dengan salah satu novel karangan Habiburrahman El Shirazy, penulis berharap dalam penelitian nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Cinta Suci Zahrana* Karangan Habiburrahman El Shirazy dapat bermanfaat dan menjadi motivasi hidup oleh masyarakat khususnya dalam media pendidikan. Dalam penelitian ini penulis akan membahas hal tersebut dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karangan Habiburrahamn El Shirazy”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

¹³ Habiburrahman El Shirazy, *CINTA SUCI ZAHRANA*, Cetakan. II (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 11.

1. Penurunan Akhlak yang terjadi ditengah masyarakat
2. Pentingnya upaya penanaman pendidikan akhlak melalui media yang mampu menarik masyarakat melalui bahan bacaan seperti novel.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian dalam skripsi ini lebih terarah, maka penulis memfokuskan ruang lingkup penelitian hanya pada novel: Cinta Suci Zahrana karangan Habiburrahman El Shirazy. Selain itu fokus penelitian juga dipusatkan pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel tersebut. Adapun nilai-nilai akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai akhlak terpuji.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Cinta Suci Zahrana karangan Habiburrahman El Shirazy?
2. Apakah novel Cinta Suci Zahrana karangan Habiburrahman El Shirazy dapat dijadikan media untuk Pendidikan Akhlak?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Cinta Suci Zahrana karangan Habiburrahman El Shirazy

2. Untuk mendeskripsikan novel Cinta Suci Zahrana karangan Habiburrahman El Shirazy dapat dijadikan media untuk pendidikan akhlak.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka, maka penelitian ini berharap dapat memberi manfaat antara lain:

1. Bagi penulis penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.
2. Bagi pembaca diharapkan, dapat memberikan pemahaman bahwasanya novel adalah karya sastra yang dapat dijadikan media pendidikan akhlak.
3. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

G. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang memiliki kesamaan. Dengan adanya penelitian terdahulu menegaskan bahwa penelitian seseorang diketahui keasliannya. Berkaitan dengan tema yang ditentukan oleh penulis dalam penelitian ini, maka peneliti mengkaji kajian terdahulu yang sejenisnya yakni “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karangan Habiburrahman El Shirazy” diantaranya:

1. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya terhadap Pendidikan dalam Pembelajaran PAI” skripsi ini disusun oleh Yuyun Fitriah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Hasanudin Banten pada tahun 2020

M/1442 H.¹⁴ Penelitian ini dibatasi pada analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat dan lain-lain.

Persamaan penelitian yang disusun oleh Yuyun Fitriah terletak pada pengarang yang sama dari objek yang dikaji, yaitu Habiburrahman El Shirazy. Sedangkan perbedaannya pada kajian dan objek kajian. Peneliti Yuyun Fitriah mengkaji aspek pendidikan karakter dan menggunakan objek kajian novel Bumi Cinta. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mengkaji aspek pendidikan akhlak dan menggunakan objek kajian novel Cinta Suci Zahrana.

2. “Nilai-nilai Pendidikan Kultural dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy” skripsi disusun oleh Rizqiana mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan pada tahun 2019 M/1441 M.¹⁵ Penelitian yang disusun oleh Rizqiana membahas mengenai nilai-nilai kultural yang meliputi: musyawarah, egaliter, keadilan, kemanusiaan, persatuan umat, kebersamaan dan keragaman, toleransi, simpati dan empati, apresiasi dan dukungan, menghindari prasangka dan stereotip dan dialog antar agama.

Persamaan penelitian yang di susun oleh Rizqiana adalah pengarang dalam objek yang dikaji, yaitu Habiburrahman El shirazy. Sedangkan perbedaannya adalah pada kajian dan objek kajian. Peneliti Rizqiana meneliti nilai-nilai kultural dan objek

¹⁴ Yuyun Fitriah, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya terhadap Pendidikan dalam Pembelajaran PAI” (Banten: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2020), ii

¹⁵ Rizqiana, “Nilai-nilai Pendidikan Kultural dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy”(Pekalongan: Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2019), vii

yang dikaji menggunakan novel Ayat-ayat Cinta 2, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang pendidikan akhlak dan objek yang dikaji adalah novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dan karya ilmiah ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami dan mengetahui gambaran secara umum tentang isi pembahasan yang akan penulis susun. Dengan sistematika pembahasan, pembaca dapat mengerti dan memahami maksud hubungan antara bab pertama, kedua dan berikutnya. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pada Bab ini peneliti memaparkan pendahuluan yang dimana meliputi konteks penelitian, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada Bab ini peneliti memaparkan penjelasan tentang pendidikan akhlak terdiri dari pengertian pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, dan pembagian akhlak. Pada subbab yang kedua peneliti memaparkan penjelasan tentang novel sebagai media pendidikan akhlak yang meliputi pengertian media pendidikan dan novel sebagai media pendidikan.

BAB III: Pada bab ini peneliti memaparkan penjelasan tentang metodologi penelitian yang meliputi Jenis penelitian, sumber data, teknis pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV: Pada bab ini peneliti memaparkan biografi pengarang, karya-karya pengarang dan memaparkan analisis nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam novel Cinta Suci Zahrana karangan Habiburrahman El shirazy.

BAB V: Berisi tentang penutup yang terdiri dar kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN